

## **NILAI –NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TANIA KARYA ASYE SAIDRA**

**Izon Nofriadi<sup>1</sup>, Hasnul Fikri<sup>2</sup>, Dainur Putri<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan dan Bahasa Indonesia**

**<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,**

**Universitas Bung Hatta**

**E-mail : izonko3@gmail.com**

---

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the values of character education in the novel " Tania " by Asye Saidra. The theory used in this research is the theory of character education are pointed out by Zubaedi, which includes 18 character education. This type of research is qualitative research using descriptive method. Techniques for collecting data is (1) read and understand novel Tania Asye Saidra's work as a whole (2) records the data relating to the object of research, and (3) clarify the data based on research issues. While the data analysis techniques are (1) data collected or analyzed are grouped according to the aspects of the investigation, (2) and then interpret the results of data analysis, and (3) formulate conclusions of the study results. Based on the results of data analysis found 15 aspects of character education that is religious, honest values, tolerance, discipline, hard work, creativity, curiosity, spirit of nationhood, love the motherland, friendly/communicative, an avid reader, peace-loving, caring, responsibility, social and independent. While the 3 other aspects of educational value is not found, the value of democracy, cherish the achievements, and care for the environment. Based on the results of my research it can be concluded that the novel work of Tania Asye Saidra contains religious character education, tolerance, honesty, discipline, hard work, creativity, curiosity, spirit of nationhood, love the motherland, friendly/communicative, an avid reader, peace-loving, caring, responsibility, social and independent.

**Keywords: Educational values of characters, the Novel Tania.**

---

### **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan hasil pekerjaan seni kreatif. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu

media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berfikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berfikir manusia (Semi, 1988: 8). Sedangkan Wellek dan Warren (dalam Fananie, 2002: 2)

merumuskan apa yang disebut sastra ialah dengan membatasi pada'' puncak-puncak karya sastra'' saja, tanpa memperhatikan apa pokok pembicaraannya; asal menarik perhatian karena bentuk sastranya atau karena ekspresinya.

Banyak sudah definisi sastra yang telah dikemukakan oleh para ahli sastra. Pada dasarnya, definisi tersebut mempunyai dasar pengertian yang sama, meskipun diuraikan dengan kalimat dan bahasa yang berbeda. Jika kita mencoba merumuskan definisi sastra berdasarkan intuisi tersebut biasanya banyak gejala yang luput dari kalimat yang kita susun. Sebagai contoh, merumuskan kata *sastra* saja, banyak perbedaan persepsi ( Fananie, 2002: 3).

Secara umum, dunia sastra mengenal tiga ragam karya sastra yaitu, Prosa, drama, dan puisi. Karya sastra prosa pada hakikatnya merupakan cerita (narasi), maka di dalamnya ada penokohan, alur, tema, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa yang disebut unsur intrinsik

prosa dan memiliki unsur yang berada di luar karya sastra prosa ekstrinsik berupa sosial ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Karya sastra *kedua*, drama adalah perasaan manusia yang beraksi di depan mata kita. Drama tidaklah menekankan pada pembicaraan tentang sesuatu, tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan dan mempertontonkan sesuatu melalui tiruan (Semi, 1988: 156). *Ketiga*, puisi adalah susunan bunyi-bunyi yang merdu, puisi bersifat emotif, kata-kata yang digunakan dalam puisi itu kerap kali melahirkan tanggapan dan emosi yang berfungsi sebagai frase musical (Semi, 2011: 100).

Karya sastra termasuk prosa, yang mengupas kehidupan manusia dengan segala permasalahan manusia dan masyarakat sekitarnya adalah novel. Sehubungan itu, Nurgiyantoro, (2010: 4) menyatakan bahwa, novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia

imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Sehubungan itu, novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita ( Fananie, 2011: 196)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra fiksi, cerita yang mengupas permasalahan nilai-nilai kehidupan manusia, pendidikan, dan pesan moral yang tertulis dan naratif.

Dalam karya sastra, terkandung nilai pendidikan serta pesan moral. Ketika sebagai seorang pendidik dan sastra memberikan atau menginjeksikan nilai-nilai berwawasan pendidikan ke dalam pelajarannya yang berlabel sastra dan diupayakan bisa mengajak dan menginternalisasikan melalui sastra tersebut ( Husna, 2011: 194)

Sastra dan pendidikan memiliki keterkaitan, karena sastra dan pendidikan ini terdapat beberapa objek yang sama yaitu manusia dan

kemanusiaan ( Edwar, 2013: 2) Melalui pendidikan manusia akan mampu membentuk wawasan, kepribadian, mandiri, berilmu serta berakhlak mulia.

Menurut Herfanda (dalam Husna, 2011: 196) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat kearah perubahan, termasuk perubahan karakter. Lebih jauh dari itu, sastra dalam kaitan dengan pendidikan karakter, yaitu sastra merupakan media pembentuk watak moral pendidik, dengan sastra kita bisa mempengaruhi peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Menurut Husna, (2011: 198) berbagai upaya dilakukan pendidik melalui pembelajaran karya sastra yang disertakan pula pendidikan karakter di dalam penyampaiannya, baik melalui puisi, lagu, cerpen, novel, drama, dan cerita rakyat yang mampu membawa pendidikan karakter untuk masuk ke jiwa peserta didik dan secara umum akan merubah pendidikan

karakter untuk bangsa menuju yang lebih baik lagi.

### **Kajian Teori**

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupan, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori atau sistem berfikir manusia ( Semi, 1988: 8). Sehubungan itu, Sastra merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa. Lagi pula sastra ”menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia ( Wellek dan Warren, 1990: 109). Sehubungan itu, menurut Fananie, (2002: 6) bahwa sastra ialah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang

spontan yang mampu mengungkapkan aspek makna.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian, bahwa sastra merupakan karya fiksi yang menciptakan seni kreatif dan menghasilkan karya baru berupa imajinatif yang sangat menarik.

Menurut Sumarjo dan Saini (1988: 17-18) sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Ciri sastra imajinatif adalah: karya sastra tersebut banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Yang termasuk pada golongan sastra imajinatif ialah karya –karya prosa dan puisi. Karya sastra prosa yang bersifat khayali, namun dalam penggunaan bahasanya masih menunjukkan sifat denotatif daripada konotatif. Dalam penggolongan sastra adalah fiksi dan drama. Jenis fiksi sendiri terbagi dalam genre- genre novel atau roman, cerita pendek, dan novelet. Menurut Husna, (2011:196) novel adalah sebuah karya

fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu, *novella* yang berarti “ sebuah kisah, sepotong berita”. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh naratif tersebut.

Altenberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010: 2-3) menyatakan bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan–hubungan antarmanusia. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2010: 3) fiksi yang menceritakan permasalahan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama diri sendiri serta interaksi dengan Tuhan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang banyak menceritakan tentang

persoalan kehidupan manusia, baik kehidupan sosial, lingkungan, maupun interaksi dengan Tuhan. Dengan demikian, novel yang ditulis sastrawan adalah merupakan salah satu wadah untuk menampung inspirasi atau ide-ide seorang sastrawan sebagai ungkapan atau rasa yang dapat menyampaikan “sesuatu” kepada pembacanya, baik berupa pesan, ide ataupun opini seorang penulis.

Dalam sebuah karya sastra novel (fiksi), ada dua unsur yang membangun. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah seperti: penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan seperti ekstrinsik ialah unsur yang berada diluar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat ( Semi, 1988: 35).

Menurut Semi, (1988: 37) penokohan menggambarkan suatu

perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan dapat diperoleh melalui tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Sejalan dengan itu, menurut Nurgiyantoro, (2010: 13) misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja, akan dapat memberikan gambaran.

Tema seringkali disamakan dengan pengertian topik. Topik yang berarti *pokok pembicaraan*, sedangkan *tema* merupakan suatu gagasan sentral, yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi (Semi, 1988: 42). Sejalan dengan itu, menurut Nurgiyantoro, (2010: 13) tema merupakan hal yang berkaitan dengan plot, yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Sebaliknya, tema dapat saja menawarkan lebih dari satu tema, yaitu

satu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan subplot yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan), yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat karyanya.

Menurut Semi, ( 1988: 43) alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menanda urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dalam pengertian ini, alur merupakan jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro, (2010: 12) alur atau plot ialah urutan peristiwa yang dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan (para) tokoh atau latar. Umumnya, plot terdiri dari plot

utama dan sub-subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu, sedangkan sub-subplot adalah berupa (munculnya) konflik (-konflik) tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks.

Menurut Semi, (1988: 46) latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam ini adalah, tempat atau ruangan yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal yang berlayar dan lain-lain. Sehubungan itu, Nurgiyantoro, (2010: 13) menyatakan latar ialah pelukisan cerita. Melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan pasti. Misalnya, pelukisan keadaan alam dan lingkungan yang amat teliti dan berkepanjangan, termasuk deskripsi keadaan tokoh.

Menurut Semi, (1988: 47) gaya penceritaan ialah tingkah laku pengarang dalam menggunakan

bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda. Bentuk bahasa yang digunakan dalam bertutur itu hanya ada dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Dengan bahasa lisan akan terwujud suatu tuturan lisan, dengan bahasa tulis akan terwujud suatu tuturan dalam bentuk tulisan.

Pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Terdapat beberapa jenis pusat pengesahan yang meliputi, *pertama* pengarang sebagai tokoh utama. Pengarang sebagai tokoh cerita, bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh. *Kedua*, pengarang sebagai tokoh sampingan,

adalah seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh utama cerita. *Ketiga*, pengarang sebagai orang ketiga (pengamat) yang berada diluar cerita bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai narrator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita. *Keempat*, pengarang sebagai pemain dan narator. Pemain yang bertindak sebagai pelaku utama cerita, dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain di samping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita (Semi, 57-58).

Jadi, dapat disimpulkan dalam sebuah novel unsur-unsur yang membangun tersebut adalah hal pokok yang sangat penting bagi sastrawan dalam pembuatan karya sastra novel. Unsur tersebut meliputi; unsur intrinsik yang termasuk penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), latar atau landas tumpu, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah yang menyusun sebuah

karya sastra dari luarnya, termasuk faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Dalam kehidupan manusia, nilai pendidikan sangat penting sekali. Melalui pendidikan kita bisa mengubah perilaku atau sikap yang buruk serta bisa mengambil keputusan secara bijak.

Menurut Muslich, (2011: 67) nilai pendidikan ialah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai pendidikan atau norma tersebut dalam kehidupan.

Dalam Undang-undang, secara yuridis (dalam Hoerudin, 2011: 109) dinyatakan bahwa, pendidikan harus memiliki karakter positif yang kuat. Artinya, praktik pendidikan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu



menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan.

Menurut Rousseau (dalam Hasbullah, 2006: 2) mendefinisikan pendidikan ialah pemberian pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa. Sejalan dengan itu, menurut Muslich, (2011: 67) pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan moralitas manusia yang didasari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Sehubungan dengan itu, Muslich (2011:67) nilai pendidikan dapat membantu orang untuk lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan itu sangat penting, di antara dapat mengubah secara fundamental kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Lickona, (dalam Morelent, 2011:4) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu

tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Hoerudin, 2011: 113).

Sejalan dengan itu, Williams dkk (dalam Hoerudin, 2011:113) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada

norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu rancangan yang berupa sistematis yang membentuk karakter seseorang.

### **Metodologi**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualitatif lainnya. Berdasarkan upaya untuk membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, bentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2010: 6).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Mardalis (2010: 26) metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Dalam hal ini dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dimana aktivitas penelitian dimulai dari pengumpulan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang terdapat dalam novel *Tania* Karya Asye Saidra yaitu berupa nilai-nilai pendidikan karakternya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) membaca dan memahami novel *Tania* karya Asye Saidra tersebut secara keseluruhan, (2) mencatat data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, dan (3) mengklarifikasikan

data tersebut berdasarkan permasalahan penelitian.

## **Pembahasan**

Novel *Tania* karya Asye Saidra ini memuat penggambaran karakter yang bermacam-macam pada diri tokoh, dengan tujuan untuk memberikan daya tarik kepada pembaca, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada saat membaca novel tersebut. Cerita yang disajikan dalam novel ini merupakan cerita fiksi yang penuh imajinasi. Cinta terlarang yang melanggar aturan agama. Cinta segitiga mewarnai alur cerita, ada sahabatnya Farira dan Cantika yang sama-sama menyukai Meilano. Rumitnya, Meilano dan Tania adalah saudara sepupu, akhirnya mereka terpisah karena Tania harus melanjutkan sekolah ke Padang lalu ke Australia. Berakhir dengan perginya Tania ke Australia dan meminta Meilano mengalihkan cintanya kepada Farira yang juga amat mencintai Meilano sejak di bangku SLTP. Selain itu, jalan cerita novel *Tania* karya Asye Saidra ini, memiliki plot yang

sederhana dengan seting lokal ini digarap dengan menggunakan bahasa (kata-kata) yang pas, tidak kedodoran, namun sangat mudah dipahami baik di semua kalangan umur.

Menurut Husna, (2011: 196) salah satu kaitan sastra dengan pendidikan karakter, yaitu sastra sebagai media pembentuk watak moral peserta didik, dengan sastra kita bisa mempengaruhi peserta didik untuk membentuk karakternya. Di dalam sastra khususnya novel, cara pengarang menyampaikan pesan moral melalui bentuk yang tersirat dan tertulis. Dalam hal ini, peneliti mengemukakan beberapa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tania* karya Asye Saidra yang dapat disarankan bisa membentuk nilai pendidikan karakter pembaca atau peserta didik. Melalui perwujudan tersebut, sastra hendaknya merupakan salah satu yang membangun karakter peserta didik serta dapat memberikan gambaran kehidupan, pembentuk nilai karakter juga dilihat dari gambaran

kehidupan yang tertulis dalam novel tersebut. Pembaca akan lebih memahami pembentukan karakter tokoh setelah mengetahui gambaran kehidupan yang dialami oleh tokoh.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Monica Edwar (2013) mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, bahwa melalui sastra nilai pendidikan karakter dapat di sampaikan oleh pengarangnya. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata memuat 10 aspek nilai yaitu rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, religius, dan peduli sosial. Sedangkan penelitian nilai pendidikan karakter dalam novel *Tania* karya Asye Saidra memuat 15 aspek nilai yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, dan mandiri. Jadi dalam sebuah karya sastra novel sama-sama memuat sebuah nilai pendidikan karakter yang akan membedakan penelitian yang sebelumnya ialah objeknya saja.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Tania* novel karya Asye Saidra ini adalah berupa nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggungjawab, dan mandiri. Nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Tania* karya Asye Saidra ini adalah religius sebanyak 7 data, jujur sebanyak 7 data, toleransi sebanyak 1 data, disiplin sebanyak 1 data, kerja keras sebanyak 2 data, kreatif sebanyak 1 data, rasa ingin tahu

sebanyak 2 data, semangat kebangsaan sebanyak 2 data, cinta tanah air sebanyak 2 data, persahabatan/komunikatif sebanyak 1 data, cinta damai sebanyak 1 data, gemar membaca sebanyak 3 data, peduli sosial sebanyak 3 data, tanggungjawab sebanyak 1 data, mandiri sebanyak 1 data yang ditemukan dalam novel *Tania* karya Asye Saidra ini, sedangkan nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan meliputi, menghargai prestasi, demokratis, dan peduli lingkungan.

### **Daftar Pustaka**

Ahadiat, Endut. 2011. '' *Pendidikan karakter melalui Bahasa, Sastra, dan Budaya*'' Dalam Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang

Edwar, Monica. 2013. '' Nilai Pendidikan Karakter dalam *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata'' *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.

Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta. Perpustakaan Nasional RI

Husna, Lailatul. 2011. '' *Pendidikan karakter melalui Pembelajaran Sastra*.'' Dalam Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.

Hoerudin, Cecep Wahyu, 2011. '' *Pendidikan Harmoni sebagai Model Pengembangan Pendidikan Karakter*'' Dalam Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.

Hasbullah. 2006. ''Dasar- dasar Pendidikan''. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Irfadila, Mimi Sri. 2008. '' Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata'' *Skripsi*. Padang: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Kesuma, Darma, dkk. 2012. '' *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*'' . PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

